

## Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam

Ainor Syahirah Binti Khalid

(Kolej Universiti Islam Zulkifli Muhammad. Email: [ainorsyahirah1997@gmail.com](mailto:ainorsyahirah1997@gmail.com))

Indri Rahmadina dan Dalinur M Nur

(Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang)

**Abstrak:** Kajian ini bertujuan untuk memaparkan tentang konsep dan klasifikasi Ilmu dalam Islam. Ilmu dalam Islam memiliki dimensi yang universal, empirik dan metafisik yang berbeda dengan ilmu yang lahir dari pandangan hidup Barat yang hanya terbatas pada area empirik. Konsep ilmu dalam Islam menjadi bagian integral dari worldview atau pandangan hidup Islam, sehingga dirinya mempunyai ciri khas tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan konsep-konsep dalam peradaban lain. Ilmu menurut pandangan hidup Islam tidak hanya melingkupi substansi pengetahuan, namun juga menjadi elemen penting dalam peradaban. Berkenaan dengan urgennya kedudukan ilmu, beberapa tokoh seperti Ibnu Khaldun, Imam al-Ghazali, ataupun Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan beberapa ciri dari klasifikasi ilmu untuk mendudukan mana yang lebih memiliki prioritas, yang ke depannya terkait dengan bagaimana objek ilmu dalam Islam ditentukan. Dari penuturan tokoh-tokoh ini, dapat diketahui bahwa ilmu di dalam Islam tidak hanya meliputi ilmu-ilmu akidah dan syariah saja, namun juga ada sederet ilmu-ilmu lain seperti ilmu fisika, biologi, dan lain sebagainya yang perlu pula dikaji. Cara perolehan masing-masing cabang ilmu ini memiliki pendekatan dan metodenya, baik dari berupa indra internal dan eksternal, *khobar shaadiq*, dan intelek. Seorang Muslim selayaknya berpegang teguh kepada tradisi keilmuan Islam dan tidak silau dengan tradisi keilmuan Barat walaupun terlihat lebih menarik.

**Kata kunci:** Klasifikasi Ilmu, Filsafat Islam

**Abstract:** *This study aims to describe the concept and classification of science in Islam. Science in Islam has universal, empirical and metaphysical dimensions that are different from science that is born from a Western view of life which is only limited to the empirical area. It will be in the case that the concept of science in Islam is one of integral part of Islamic worldview; so that it has its own characteristics differed from another concept of science in other civilizations. Science according to Islamic worldview is not only cover substance of knowledge, but becomes important element in civilization as well. Related to the important of position of science, number of scholar such as Ibnu Khaldun, Imam al-Ghazali, or Syed Muhammad Naquib al-Attas gave several features of science to know which one has higher priority, to be associated with how the concept of science in Islam decided later. From the discussion offered by the scholars, it will be understood that science in Islam not only encompasses theology and law, but also there is a row of other sciences such as physics, biology, and so forth need to be studied. The acquisition method of each branch of sciences have their own approach, both of internal and external sense, *khobar sadiq*, and the third is*

*intellect. A Muslim should solidly hold the Islamic tradition and not too impressed with the tradition of Western scholarly even it looks more attractive.*

**Keywords:** *Classification of Science, Islamic Philosophy*

## **Pendahuluan**

Konsep ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki dimensi yang universal, empirik dan metafisik yang berbeda dengan ilmu yang lahir dari pandangan hidup Barat yang hanya terbatas pada area empirik saja. Konsep ilmu dalam Islam menjadi bagian integral dari worldview atau pandangan hidup Islam, sehingga dirinya mempunyai ciri khas tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan konsep-konsep dalam peradaban lain. Ilmu menurut pandangan Islam tidak hanya melingkupi substansi pengetahuan, namun juga menjadi elemen penting dalam peradaban. Berkenaan dengan pentingnya kedudukan ilmu, beberapa tokoh seperti Ibnu Khaldun, Imam Al-Ghazali, ataupun Syed Muhammad Naquib Al-Attas memberikan beberapa ciri dari klasifikasi ilmu untuk mendudukan mana yang lebih memiliki prioritas (*awlawiyat*), yang ke depannya terkait dengan bagaimana objek ilmu dalam Islam ditentukan.

Dari penuturan tokoh-tokoh ini, dapat diketahui bahwa ilmu di dalam Islam tidak hanya meliputi ilmu-ilmu akidah dan syariah saja, namun juga ada sederet ilmu-ilmu lain seperti ilmu fisika, biologi, dan lain sebagainya yang perlu dikaji. Cara perolehan masing-masing dalam cabang ilmu ini memiliki pendekatan dan metodenya, baik dari berupa indra internal maupun indra eksternal, *khobar sadiq*, dan intelek. Seorang Muslim selayaknya berpegang teguh kepada tradisi keilmuan Islam dan tidak silau dengan tradisi keilmuan Barat walaupun terlihat lebih menarik.

Kebenaran mengenai ilmu di dalam dunia Islam merupakan syarat utama dalam memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Dapat dikatakan bahwa salah satu yang menjadi penyebab kemunduran peradaban Islam hari ini adalah karena krisisnya ilmu dalam tubuh umat Islam. Bahaya yang saat ini sedang menimpa kaum Muslimin adalah karena rusaknya hati dan rapuhnya iman akibat kesesatan yang berasal dari filsafat dan ilmu pengetahuan. Satu-satunya solusi untuk memperbaiki hati dan menyelamatkan iman adalah dengan adanya cahaya dan bagaimana memperlihatkan cahaya itu. Cahaya yang dimaksud ialah jalan dakwah yang

membangkitkan keimanan dan beribadah dibawah naungan Allah SWT.<sup>1</sup> Dalam upaya menegakkan dan mengembalikan peradaban Islam, maka bangunan ilmu harus ditegakkan. Karena ilmu bisa dijadikan alat yang sangat halus dan tajam bagi menyebarkan cara dan pandangan hidup sesuatu kebudayaan.<sup>2</sup> Sebabnya, ilmu bukan bebas-nilai (*value-free*)<sup>3</sup>, tetapi sarat nilai (*value-laden*). Di mana upaya tersebut adalah dengan mengarahkan kembali pemikiran atau pola pikir manusia agar sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Islam. Jadi membangun peradaban Islam bukanlah dengan upaya pembangunan prasarana fisik yang diberi label Islam, tetapi ia adalah membangun kembali pola berpikir umat Islam.<sup>4</sup>

Dua pilar utama pengembangan ilmu pengetahuan adalah penalaran (rasionalitas) dan pengamatan (empirisme). Keduanya terjalin sangat erat, dan menjadi dasar metode ilmiah. Keingintahuan manusia dapat muncul dari renungan, refleksi, pemikiran dan kontemplasi yang kemudian ditindaklanjuti dengan pengamatan, pencatatan, analisis dan konseptualisasi. Bisa jadi, rasa ingin tahu juga muncul berdasarkan pengamatan, kemudian dilanjutkan dengan renungan, seperti pengalaman Nabi Ibrahim as dalam menemukan kebenaran akan keesaan Allah yang Maha Kuasa.

Akan tetapi, sumber ilmu pengetahuan tidaklah terbatas pada pengamatan, pengalaman empiris, penalaran logis dan hasil bacaan, sebab semua itu cenderung bersifat relatif dan temporer, bahkan subyektif. Oleh karena hakekat kebenaran itu bersumber *al-Haqq al-Ahad* (Sang Maha Benar yang Maha Esa), maka sumber ilmu pengetahuan lainnya yang tidak dapat diabaikan adalah **wahyu** (kitab suci), karena sumber yang terakhir ini bersifat mutlak dan trasendental, sedangkan sumber-sumber yang lain (akal, indera, pengalaman, dan

---

<sup>1</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *al-Lam a' at*, Terj. Ihsan Qosim al-Sholih, (Kairo: Dar Soezler Publisher, Cet. 6, 2011), 201.

<sup>2</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 49.

<sup>3</sup> Anwar Mujahidin, "Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu sebagai Sumber Ilmu", Jurnal Sudi Keislaman, Volume 17 Nomor 1 (Juni) 2013. Baiti, R., & Razzaq, A. (2018). Esensi Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan. *Wardah*, 18(2), 163-180. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/1776>.

<sup>4</sup> Achmad Reza Hutama Al-Faruqi, "Konsep Ilmu dalam Islam", *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 13, N. 2, September 2015, hlm. 225.

sebagainya) bersifat nisbi, relatif dan subyektif. Dalam perspektif mistik, intuisi dan suara hati nurani (*dhamir*) juga merupakan sumber kebenaran, karena memang hati nurani itu, menurut al- Quran tidak berdusta (selalu menyuarakan kebenaran) (QS. al-Najm [53]:11).

Dengan kata lain, al-Quran dan tradisi Nabi Saw. (*Sunnah*) tidak hanya sebagai sumber hukum, melainkan juga sebagai sumber ilmu pengetahuan dan peradaban. Manusia dalam hal ini dituntut mampu mengaktualisasikan dirinya dengan memberikan kontribusi besar dalam menerjemahkan, menafsirkan dan membumikan pesan-pesan ilahi tersebut, berikut merumuskannya dengan bahasa ilmu: konseptualisasi dan teoritisasi.

### **Pembahasan**

Asas bagi perkembangan ilmu Barat dan Islam sangat berbeda. Ilmu Barat bermula dari penalaran murni (*pure reason*) tanpa asas wahyu atau keyakinan kepada Tuhan, sehingga disebut juga *unaided reason*, sedangkan ilmu dalam Islam bermula dari pemahaman terhadap wahyu dibantu oleh penalaran, atau kombinasi dari wahyu dan akal (*revelation and reason*). Maka dapat dikatakan bahwa di Barat ilmu lahir dari keraguan sedangkan dalam Islam ilmu muncul dan berkembang dari keyakinan. Jadi, bermula dari keyakinan terhadap firman Allah, al-Quran dipahami, dijelaskan, dibuktikan dan diamalkan sehingga menghasilkan ilmu.<sup>5</sup>

Fiqih dalam pengertian awal juga bukan nama sebuah disiplin ilmu tapi gabungan dari berbagai wacana tentang kandungan al-Quran. Maka dari wacana tersebut barulah lahir dari berbagai komunitas intelektual yang secara alami memilih bidangnya masing-masing. Ada komunitas yang memfokuskan diri pada pembahasan tentang hukum- hukum Syariah yang kemudian menjadi ilmu Fiqih atau Syariah; ada komunitas yang hanya membahas masalah-masalah ketuhanan, alam semesta, manusia, ilmu dan sebagainya yang kemudian menjadi ilmu kalam; ada yang konsentrasi membahas tentang makna-makna ayat dalam al-Quran yang kemudian menjadi ilmu Tafsir, ada pula komunitas yang hanya mencatat sabda dan tindakan Nabi, yang kemudian menjadi ilmu hadits, ada pula komunitas yang hanya mengutamakan amal-amal yang mulia seperti diajarkan al-Quran dan dipraktikkan oleh Nabi kini menjadi ilmu tasawuf. Semua ilmu itu bersumber dari al-Quran dan dari kajian

---

<sup>5</sup> Achmad Reza Utama Al-Faruqi, "Konsep Ilmu dalam Islam", *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 13, N. 2, September 2015, hlm. 225. Juga baca Haryono (2017).

terhadapnya yang dinamakan Fiqih.

### Objek Ilmu, Klasifikasi Ilmu, dan Hirarki Ilmu

Pembahasan ini harus diketengahkan untuk membedakan antara dua sistem epistemologi yang sangat fundamental yaitu pandangan epistemologi Islam dan Barat. Seperti yang diketahui dalam pandangan epistemologi Barat, objek ilmu hanya terbatas pada unsur-unsur yang bersifat fisik semata. Di luar unsur fisik tidak menjadi objek ilmu. Setelah melalui proses yang cukup panjang (terutama pasca *Renaissance*), epistemologi Barat akhirnya cenderung menolak status ontologi objek-objek metafisika, dan lebih memusatkan perhatiannya pada objek-objek fisik, atau yang disebut sebagai "*positivistic*". Sementara itu epistemologi Islam masih (dan akan terus) mempertahankan status ontologis tidak hanya objek-objek fisik, tetapi juga objek-objek metafisika. Perbedaan cara pandang serta keyakinan inilah yang menimbulkan perbedaan yang cukup signifikan antara kedua sistem epistemologi tersebut dalam masalah-masalah yang menyangkut soal klasifikasi ilmu.<sup>6</sup>

Ilmuan Islam masa lampau telah menunjukkan objek ilmu tidak hanya hal-hal yang bersifat fisik atau indrawi saja. Bahkan mereka telah menyusun hirarki Wujud (*martabah al-maujudat*) justru dimulai dari unsur-unsur yang metafisik menuju unsur fisik. Salah satu sarjana Muslim yang terkenal, membahas objek atau wujud materi berdasarkan hirarkinya adalah al-Farabi. Menurut Osman Bakar, al-Farabi membahas hirarki wujud (*maujud*) dalam karya besarnya, yaitu *as-Siasat al-Madinyah dan al-Madinat al-Fadhilah*. Al-Farabi menyusun skema wujud secara hirarkis dengan derajat kesempurnaan yang menurun seperti berikut:

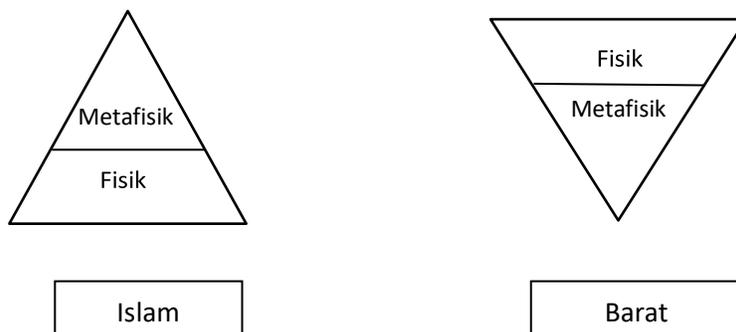
1. Tuhan yang merupakan sebab keberadaan wujud yang lain.
2. Para malaikat yang merupakan wujud yang sama sekali immaterial.
3. Benda-benda langit atau benda-benda angkasa (celestial)
4. Benda-benda bumi (terrestrial).

Dalam pandangan Islam, objek metafisika dipandang lebih penting dengan urutan mulai nomor 1 ke nomor 4. Hal ini sangat bertolak belakang dengan pandangan ilmiah modern.

---

<sup>6</sup> Henri Shalahuddin. 2019. *Mawaqif: Beriman dengan Akal Budi*. Jakarta: INSIST.Hlm 28

Epistemologi Islam menganggap status ontologi objek fisik yang biasa disebut dengan “*elementary particles*” menduduki peringkat yang paling rendah. Sedangkan bagi pandangan ilmiah modern status ontologi objek fisik menempati posisi yang sangat tinggi, bahkan prinsipil. Sementara segala hal yang bersifat imaterial (metafisika) dianggap tidak bernilai bahkan sering dianggap hanya sebagai ilusi atau halusinasi.



Jelaslah bahwa objek ilmu di dalam pandangan Islam dan Barat berbeda secara tajam. Islam memprioritaskan unsur spiritualitas sedangkan Barat dengan Sains modernnya memberikan prioritas pada unsur materi/fisik. Adapun Islam mendasarkan segala sesuatu kepada Tuhan dan wahyu yang diturunkan-Nya, sedangkan Barat yang cenderung atheis membuang jauh-jauh nilai ketuhanan bahkan secara spiritual.

Ilmu atau dalam bahasa Arab disebut dengan *‘ilm* yang bermakna pengetahuan merupakan derivasi dari kata kerja *‘alima* yang bermakna mengetahui. Secara etimologi, ilmu berasal dari akar kata *‘ain-lam-mim* yang diambil dari perkataan *‘alamah*, yaitu *ma’rifah* (pengenalan), *syu’ur* (kesadaran), *tadzakkur* (peringat), *fahm* dan *fiqh* (pengertian dan pemahaman), *‘aql* (intelektual), *dirayah* dan *riwayah* (perkenalan, pengetahuan, narasi), *hikmah* (kearifan), *‘alamah* (lambang), tanda atau indikasi yang dengan sesuatu atau seseorang dikenal.<sup>7</sup>

Menurut al-Attas, ilmu secara terminologinya bisa difahami dengan menggunakan dua definisi; pertama, ilmu sebagai sesuatu yang berasal dari Allah SWT, bisa dikatakan bahwa

<sup>7</sup> Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Mohd. Naquib al-Attas, terj. Hamid Fahmy*, dkk, (Bandung: Mizan, 2003), 144. Lihat juga Abdul Hamid Rajih al Kurdi, *Nazariyyah al-Ma’rifah baina al-Qur’an wa al-Falsafah*, (Riyadh: Maktab Muayyad wa al- Ma’had al-‘Ali li al-Fikri al-Islami, T.Th.), hlm. 33.

ilmu adalah datangnya (*husul*) makna sesuatu atau objek ilmu ke dalam jiwa pencari ilmu; dan kedua, sebagai sesuatu yang diterima oleh jiwa yang aktif dan kreatif, ilmu bisa diartikan sebagai datangnya jiwa (*wusul*) pada makna sesuatu atau objek ilmu.<sup>8</sup> Ini bermakna ilmu itu mencakup semua hal.

Al-Attas juga menjelaskan bahwa kedatangan yang dimaksud adalah proses yang di satu pihak memerlukan mental yang aktif dan persiapan spiritual di pihak pencari ilmu, dan di pihak lain keridaan serta kasih sayang Allah SWT sebagai Zat yang memberikan ilmu. Definisi ini menunjukkan bahwa pencapaian ilmu dan pemikiran, yang juga bisa disebut sebagai proses perjalanan jiwa pada makna, adalah sebuah proses spiritual.<sup>9</sup>

### Klasifikasi Ilmu dalam Islam

Mengikuti pemahaman dari Ibnu Khaldun, ia memilah ilmu atas dua macam, yaitu *ilmu naqliyah* dan *ilmu 'aqliyah*.<sup>10</sup> Intinya seperti gambaran berikut:

Klasifikasi Ilmu Menurut Ibnu Khaldun	
<i>Ilmu Naqliyah</i>	<i>Ilmu 'Aqliyah</i>
Ilmu yang berdasarkan pada otoritas atau ada yang menyebutnya ilmu-ilmu tradisional. Meliputi <i>ilmu- ilmu Al-Quran, hadits, tafsir, ilmu kalam, tasawuf dan ta'bir ru'yah</i> .	Ilmu yang berdasarkan akal atau dalil rasional. <i>Filsafat (metafisika), matematika, dan fisika, dengan macam-macam pembagiannya.</i>

<sup>8</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 14. Lihat juga di Syed Mohd. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Terj. Haidar Bagir*, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 43.

<sup>9</sup> Syed Mohd. Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1989), hlm. 16. Lihat juga Razzaq A. ISLAMIC CIVILIZATION OF MALAY: HISTORICAL POLEMIC AND MODERN CHALLENGES (THE THOUGHT OF SYED NAQUIB AL-ATTAS). *Journal of Malay Islamic Studies* [Internet]. 31Dec.2018;2(2):125-32.

<sup>10</sup> 1 Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Mizan, 2005), 46. Lihat juga Razzaq, Abdur; Samiha, Yulia Tri; Anshari, Muhammad. Smartphone Habits and Behaviors in Supporting Students Self-Efficacy. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, [S.l.], v. 13, n. 02, p. pp. 94-109, feb. 2018. ISSN 1863-0383. Available at: <<https://onlinejour.journals.publicknowledgeproject.org/index.php/i-jet/article/view/7685>>. Date accessed: 21 Dec. 2020. doi:<http://dx.doi.org/10.3991/ijet.v13i02.7685>.

Malah berdasarkan basis ontologi Islam, Wan Daud juga menyatakan bahwa pembagian ilmu pengetahuan ke dalam beberapa kategori umum bergantung pada pelbagai pertimbangan. **Kategori pertama**, adalah yang paling valid dan paling tinggi, yaitu wahyu yang diterima oleh Nabi SAW, kemudian diikuti oleh orang-orang bijak, para wali dan ulama. **Kategori kedua** berdasarkan pengalaman empiris dan akal. Ilmuan menamakan dua kategori ini sebagai ilmu *naqliyah* dan ilmu *aqliyah* (rasional) ataupun *tajribiyah* (empiris).

Menurut Al-Attas pula, ia mengklasifikasikan ilmu berdasarkan hakikat yang inheren dalam keragaman ilmu manusia dan cara-cara yang mereka tempuh untuk memperoleh dan menganggap kategorisasi ini sebagai bentuk keadilan dalam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai objek dan manusia sebagai subjek. Dalam klasifikasinya, al-Attas membagi ilmu dalam dua bagian, yaitu ilmu iluminasi (*ma'rifah*) dan ilmu sains. Dalam bahasa Melayu yang pertama disebut dengan ilmu pengenalan dan yang kedua disebut dengan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks ini, juga diungkapkan oleh Imam al-Ghazali, ia mengelompokkan ilmu pengetahuan jenis pertama dikategorikan sebagai ilmu *fardu 'ain* (tugas perseorangan) yang bisa dan harus dipelajari oleh setiap umat Islam. Sedangkan kategori kedua berkaitan dengan fisik dan objek-objek yang berhubungan dengannya, yang bisa dicapai melalui penggunaan daya intelektual dan jasmaniah. Ia bersifat *fardu kifayah* (kewajiban secara berkelompok) dalam perolehannya. Ilmu yang termasuk *fardu kifayah* ini kemudian dibagi lagi menjadi ilmu-ilmu agama (*syar'iyah*), yang diambil dan berkisar tentang wahyu Allah dan Sunnah Rasulullah SAW, seperti ilmu *Tafsir*, *Hadits*, *Fiqh*, *Usul Fiqh* dll.<sup>11</sup>

Yang kedua ilmu non agama (*ghairu syar'iyah*), berasal dari hasil penalaran akal manusia, pengalaman, dan percobaan, seperti kedokteran, matematika, ekonomi, astronomi, dll. Meskipun terlihat ada kategori di situ, sejatinya keduanya punya hubungan dan relasi. Hubungan antara kedua kategori yakni *fardu 'ain* dan *fardu kifayah* sangat jelas. Yang pertama menyingkap rahasia

---

<sup>11</sup> Imam al-Ghazali, "al-Risalah al-Laduniyah" dalam Majmu'atu Rasail, Kairo: Maktabah Taufiqiyah, T.T, hlm. 244.

Wujud dan Kewujudan, menerangkan dengan sebenar-benarnya hubungan antara diri manusia dengan Tuhan, dan menjelaskan maksud dari mengetahui sesuatu dan tujuan kehidupan yang sebenarnya. Klasifikasi ilmu ini mencerminkan adanya adab dalam ilmu. Konsekuensinya, kategori ilmu yang pertama harus membimbing yang kedua. Menurut al-Ghazali, al-Attas mengkategorikan ilmu menjadi dua bagian yaitu ilmu-ilmu yang bersifat *fardu 'ain* dan ilmu-ilmu yang bersifat *fardu kifayah*. Beliau menghuraikan bahwa ilmu *fardu 'ain* berhubungan dengan *ruh, nafs, qalb* dan *aql*. Sedangkan *fardu kifayah* berhubungan dengan pengetahuan mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal. Kandungan umum yang terperinci dari dua kategori tersebut adalah:

Fardu Ain (The Religious Sciences /Ilmu-Ilmu Agama)	Terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Al-Quran ( tafsir dan ta'wilnya),</li> <li>2. Sunnah (kehidupan Nabi SAW, sejarah dan risalah nabi-nabi terdahulu, hadist dan periwayatannya).</li> </ol>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Syariah (fiqih dan hukum, prinsip-prinsip dalam islam),</li> <li>4. Teologi (Tuhan, Dzat-Nya, Sifat, Nama dan Perbuatan-Nya),</li> <li>5. Metafisika Islam (at-Tasawuf, Psikologi. Kosmologi dan ontologi),</li> <li>6. Ilmu Bahasa (Bahasa Arab, tata bahasanya, leksikografi dan sastra),</li> </ol>
Fardu Kifayah (The Rational, Intellectual and Philoshopical Sciences)	Terdiri dari ilmu kemanusiaan, ilmu alam, ilmu terapan, ilmu teknologi, perbandingan agama, kebudayaan barat, ilmu linguistic, dan sejarah

Selanjutnya, Imam al-Ghazali mengklasifikasikan “ilmu agama” dalam dua kelompok: terpuji (*mahmud*) dan tercela (*madzmum*). Yang dimaksud dengan “ilmu agama tercela” adalah ilmu yang tampaknya diarahkan kepada syariah, tapi nyatanya

menyimpang dari ajaran-ajarannya<sup>12</sup>. Konsep klasifikasi ilmu yang telah dikemukakan oleh al-Ghazali diatas dapat dinilai sebagai pendapat yang saling menguatkan dan melengkapi. Semua pandangan tersebut sangat erat kaitannya dengan pandangan hidup Islam (worldview Islam), dan sejalan dengan epistemologi Islam. Ini tentu secara tegas berbeda dengan Barat, yang tidak melibatkan Tuhan dalam kelahiran, proses dan arah pengembangan ilmunya. Ilmu yang dikonsepsikan insan bertauhid tentunya akan melahirkan hasil maupun karya yang sejalan dengan fitrahnya sebagai manusia.

Sebagai contoh; peneliti biologi yang bertauhid tentunya tidak akan membenarkan teori evolusi sebagaimana dirumuskan oleh Darwin. Dan satu hal terpenting, berbeda dengan peradaban lain, dalam Islam memperoleh Ilmu adalah upaya sesempurna mungkin untuk memanfaatkan potensi diri. Hal tersebut dilakukan demi mendapatkan derajat yang tinggi dihadapan Sang Khaliq.

Akhirnya dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa ilmu dalam Islam tidak hanya meliputi ilmu- ilmu akidah dan syariah saja. Selain kedua ilmu tersebut, kita masih berkewajiban untuk menuntut ilmu lainnya. Dan dengan ungkapan lain, pembagian *fardu 'ain* dan *fardu kifayah*, tidak dalam rangka untuk membenturkan keduanya, tetapi untuk melihat lebih jauh lagi, bahwa keduanya punya irisan yang saling menopang antara satu dengan yang lain.

## Penutup

Bisa dikatakan bahwa dengan ilmu *syar'iyah* kita akan mempelajari tanda Allah dari ayat *qauliyah* yang bisa disebut dengan zikir, sedangkan dengan ilmu *ghair syar'iyah*, kita akan mempelajari ayat *kauniyah* Allah yang terbentang pada jagat raya ini, yang disebut dengan tafakur. Dalam hal ini, kita bisa menelaah bahwa dua aktivitas ini merupakan implementasi dari ayat al-Quran Surah Ali Imran, ayat 190-191 dengan natijah (buah) penerimaan amal oleh Allah bagi para pelakunya:

---

<sup>12</sup> Irwan Malik Marpaung, "Konsep Ilmu dalam Islam", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 6, No.2, Desember 2011.

إِن فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ  
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ  
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا  
عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Al-Imran 3 : 190-191

190. Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi dan pada pertukaran malam dan siang, ada tanda-tanda (kekuasaan, kebijaksanaan dan keluasan rahmat Allah) bagi orang-orang yang berakal; 191. (yaitu) orang-orang yang menyebut dan mengingati Allah semasa mereka berdiri dan duduk dan semasa mereka berbaring mengiring dan mereka pula memikirkan tentang kejadian langit dan bumi (sambil berkata): Wahai Tuhan kami! Tidaklah Engkau menjadikan benda-benda ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari azab Neraka.

Muhammad Iqbal pernah menyatakan bahwa alam tak lain adalah medan kreativitas Allah. Karena bagi siapapun yang teliti mengadakan kajian terhadap cara Allah bekerja, maka akan menambah iman para pelakunya. Bukan malah sebaliknya, seperti yang sering terjadi di Barat, di mana Tuhan malah disingkirkan dari arena penelitian mereka.

Halnya kita melihat, karena ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam malah hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Quran yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia, di samping itu hadis-hadis Nabi juga, banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu. Malah pengulangan kata ilmu dengan berbagai derivasinya juga menempati posisi kedua setelah kata tauhid.<sup>13</sup> Maka di sinilah letaknya integrasi antara ilmu fisik empiris dengan metafisika.

Senada dengan hal ini, kita dapat mengungkapkan bahwa di dalam Islam ilmu menempati posisi yang tidak ada padanannya dalam peradaban atau agama lain. Namun seiring berjalannya waktu, hegemoni dan kolonialisme menyebabkan umat Islam cenderung meniru dan mengadopsi konsep ilmu pengetahuan Barat secara buta. Kecenderungan sikap imitative ini menyebabkan kebingungan (confusion) yang berlanjut pada hilangnya identitas. Dengan demikian, upaya membangkitkan kembali

<sup>13</sup> Yusuf al-Qardhawi menyatakan kata 'ilm dalam al-Quran sebagai kata kerja tertulis 188 kali dengan berbagai bentuknya, sebagai kata sifat 'alim 140 kali, dan kata 'ilm secara nakirah dan ma'rifah sebanyak 80 kali.

konsep ilmu dalam Islam, urgen dan krusial. Tentu saja dengan menggali dan mengembangkannya konsep ilmu dalam al-Quran dapat dijadikan landasan bagi upaya merumuskan kerangka integrasi ilmu pengetahuan yang sejati.

## Daftar Pustaka

Al-Quran al-Karim

Abdul Hamid Rajih al Kurdi, *Nazariyyah al-Ma'rifah baina al-Qur'an wa al- Falsafah*, (T.Th.). Riyadh: Maktab Muayyad wa al-Ma'had al-'Ali li al Fikri al-Islami.

Achmad Reza Hutama Al-Faruqi, "Konsep Ilmu dalam Islam", *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 13, N. 2, (September) 2015.

Anwar Mujahidin, "Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu sebagai Sumber Ilmu", *Jurnal Sudi Keislaman*, Volume 17 Nomor 1 (Juni) 2013.

Baiti, R., & Razzaq, A. (2018). Esensi Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan. *Wardah*, 18(2), 163-180. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/1776>.

Budi Hadrianto. 2019. *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*. Jakarta: INSIST.

Badiuzzaman Said Nursi, (Cet. 6), 2011, *al-Lama'at*, Terj. Ihsan Qosim al-Sholihi, Kairo: Dar Soezler Publisher.

Haryono, A., & Razzaq, A. (2017). Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni dalam Kitab rawâiu' al-Bayân. *Wardah*, 18(1), 48-59.

Henri Shalahuddin. 2019. *Mawaqif: Beriman dengan Akal Budi*. Jakarta: INSIST.

Imam al-Ghazali, (T.Th.), "*al-Risalah al-Laduniyah*" dalam *Majmu'atu Rasail*, Kairo: Maktabah Taufiqiyah.

Irwan Malik Marpaung, "Konsep Ilmu dalam Islam", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 6, No.2, Desember 2011.

Kartanegara, Mulyadhi. 2005, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Mizan).

Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, al-Mu'jam al-Wasit, (Istanbul: Dar al-Da'wah, 1990).

M. Qurash Shihab, 1996, *Wawasan al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan).

Osman Bakar, 1997, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Qutb Al-Din Al-Syirazi*, Bandung: Mizan.

- Razzaq, Abdur; Samiha, Yulia Tri; Anshari, Muhammad, 2018. Smartphone Habits and Behaviors in Supporting Students Self-Efficacy. **International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)**, [S.l.], v. 13, n. 02, p. pp. 94-109, feb. 2018. ISSN 1863-0383. Available at: <<https://onlinejour.journals.publicknowledgeproject.org/index.php/i-jet/article/view/7685>>.
- Syed Muhammad Naquib al Attas, 1986, *Dilema Kaum Muslimin*, Terj. Anwar Wahdi Hasi dan Mochtar Zoerni, (Surabaya: PT. Bina Ilmu).
- Syed Mohd. Naquib al-Attas, 1989, *Islam and the Philosophy of Science*, (Kuala Lumpur: ISTAC).
- Syed Mohd. Naquib al-Attas, 1984, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan).
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, 2001, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC).
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, 2001, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC).
- Razzaq A. ISLAMIC CIVILIZATION OF MALAY: HISTORICAL POLEMIC AND MODERN CHALLENGES (THE THOUGHT OF SYED NAQUIB AL-ATTAS). *Journal of Malay Islamic Studies* [Internet]. 31Dec.2018;2(2):125-32. Available from: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jmis/article/view/3778>.
- Wan Mohd. Nor Wan Daud, 2003, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Mohd. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk, (Bandung: Mizan).
- Yusuf al-Qardhawi, 2001, *al-Quran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press).